

Cues to Action Prediktor Perilaku Merokok pada Remaja: Studi Literatur Tahun 2018-2024

Esti Nur fadila

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Luqman Effendi

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Alamat: Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cirendeuy, Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten

Korespondensi penulis: luqman1968@gmail.com

Abstract. *Smoking among adolescents remains a public health issue that is difficult to control because it is influenced by individual, social, and environmental factors. The Health Belief Model (HBM) is often used as a theoretical framework to understand health behaviors, including smoking behavior. This study aims to examine the role of HBM components in explaining smoking behavior in adolescents through a literature review approach. The review was conducted on scientific articles published between 2018 and 2024 and obtained from Google Scholar and PubMed databases according to the established inclusion criteria. The results of the review indicate that the relationship between HBM constructs and adolescent smoking behavior shows varying findings. The perceived susceptibility component is only supported by about half of the reviewed studies, while perceived severity and perceived benefits show weaker relationships. Perceived barriers were found to have an effect in some studies, but not consistently. In contrast, cues to action are the component most frequently associated with adolescent smoking behavior, especially those originating from external factors such as parental influence, peers, and the media. Meanwhile, self-efficacy is the least studied component and has very limited evidence of its influence. This study concluded that the HBM is not fully effective in explaining smoking behavior in adolescents due to the long-term nature of smoking's impacts. Therefore, prevention efforts should focus more on external triggers and adolescents' social environment.*

Keywords: *Cues to action, Health Belief Model, Smoking behavior, Adolescents*

Abstrak. Merokok pada usia remaja masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang sulit dikendalikan karena dipengaruhi oleh faktor individu, sosial, dan lingkungan. Health Belief Model (HBM) sering digunakan sebagai kerangka teoritis untuk memahami perilaku kesehatan, termasuk perilaku merokok. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah peran komponen HBM dalam menjelaskan perilaku merokok pada remaja melalui pendekatan studi literatur. Kajian dilakukan terhadap artikel ilmiah yang dipublikasikan pada rentang tahun 2018–2024 dan diperoleh dari basis data Google Scholar serta PubMed sesuai dengan kriteria inklusi yang ditetapkan. Hasil telaah menunjukkan bahwa keterkaitan antara konstruk HBM dan perilaku merokok remaja menunjukkan temuan yang bervariasi. Komponen perceived susceptibility hanya didukung oleh sekitar setengah dari studi yang ditinjau, sedangkan perceived severity dan perceived benefits menunjukkan hubungan yang lebih lemah. Perceived barriers ditemukan berpengaruh

pada sebagian penelitian, namun tidak konsisten. Sebaliknya, cues to action menjadi komponen yang paling sering berhubungan dengan perilaku merokok remaja, terutama yang bersumber dari faktor eksternal seperti pengaruh orang tua, teman sebaya, dan media. Sementara itu, *self-efficacy* merupakan komponen yang paling jarang diteliti dan memiliki bukti pengaruh yang sangat terbatas. Kajian ini menyimpulkan bahwa HBM belum sepenuhnya efektif dalam menjelaskan perilaku merokok pada remaja karena karakteristik dampak merokok yang bersifat jangka panjang. Oleh sebab itu, upaya pencegahan sebaiknya lebih menitikberatkan pada faktor pemicu eksternal dan lingkungan sosial remaja.

Kata Kunci: *Cues to action*, Health Belief Model, Perilaku merokok, Remaja

LATAR BELAKANG

Perilaku merokok masih merupakan salah satu masalah kesehatan global. Data global dari Global Adult Tobacco Survey yang dilaporkan pada tahun 2021 menunjukkan bahwa sekitar 70,2 juta orang dewasa, atau 34,5 persen dari total populasi, masih mengonsumsi produk tembakau. Dari jumlah ini, 65,5 persen adalah laki-laki, dan 3,3 persen lainnya adalah wanita (WHO, 2021). Pada tahun 2022, presentasi perokok di Indonesia yang termasuk dalam kelompok usia lebih dari 15 tahun mencapai 33,81%. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 tentang Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan, cerutu atau jenis tembakau lainnya yang dibuat dari tanaman Nicotiana Tabacum atau Nicotiana Rustica, serta kombinasi dari tanaman ini, mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan dianggap sebagai tembakau (PP, 2003). Ada 4.000 jenis senyawa kimia beracun yang terkandung di dalam rokok, dengan 43 di antaranya bersifat karsinogenik.

Aktivitas yang identik dilakukan oleh kaum laki-laki ini seringkali dikaitkan dengan efek negatif yang disebabkannya. Misalnya, rokok menyebabkan penyakit tekanan darah tinggi atau hipertensi, penurunan atau abnormalitas kapasitas vital paru-paru, dan bahkan menjadi penyebab kematian utama pada kelompok umur tengah. Penelitian Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi merokok untuk orang berusia lebih dari 10 tahun adalah 29,3% pada tahun 2013 dan 29,8% pada tahun 2018. Sebaliknya, konsumsi tembakau untuk orang berusia lebih dari 15 tahun dibagi menurut jenis kelamin pada tahun 2007, 2010, 2013, dan 2018 adalah 65,6% untuk laki-laki dan 5,2% untuk perempuan; 65,8% untuk laki-laki dan 34,3%; dan 62,9% untuk laki-laki dan 33,8% untuk perempuan..

Health Belief Model (HBM) adalah teori yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi atau menggambarkan kepercayaan individu tentang perilaku sehat. HBM adalah model kepercayaan kesehatan seseorang dalam menentukan perilaku yang akan dilakukan. Ini didefinisikan sebagai gagasan yang dibangun untuk memahami mengapa seseorang melakukan atau tidak melakukan berbagai perilaku yang sehat. Orang yang peduli akan kesehatannya tetapi tidak bisa berhenti merokok karena merasa ada dorongan dari lingkungan dan karena rokok juga merupakan alat yang dapat membantu mereka saat kesulitan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Sa'diyah & Surjaningum, 2021) tidak menemukan hubungan antara HBM dan perilaku merokok. Ini karena seseorang tidak meyakini bahwa perilaku merokok menyebabkan gangguan kesehatan dan memiliki persepsi bahwa merokok tidak akan membahayakan kesehatan mereka.

Faktor biologis, tingkah laku, psikologis, dan sosial adalah beberapa dari banyak variabel yang saling mempengaruhi perilaku merokok. Faktor sosial ekonomi seperti tingkat pendidikan, pendapatan, dan status pekerjaan seseorang dapat memengaruhi perilaku merokok. Menurut Ronald (2013), kelas sosial adalah komponen sosial yang paling penting dalam mendorong perilaku merokok dan memainkan peran utama dalam keputusan seseorang untuk menjadi perokok. Selain itu, penelitian telah menunjukkan bahwa ada korelasi negatif antara tingkat pendidikan, pendapatan, dan jenis pekerjaan seseorang yang merokok.

Tingkat pendapatan adalah komponen yang dapat memengaruhi perilaku merokok seseorang. Beberapa penelitian menemukan bahwa kebiasaan atau tindakan merokok memiliki hubungan dengan status sosial dan ekonomi seseorang. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Marianti & Prayitno, 2020) menemukan bahwa konsumsi rokok berkorelasi negatif dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi. Kriteria pendapatan dibagi menjadi empat kategori oleh Central Statistical Agency (2016): rendah (kurang dari Rp.2.000.000,00), sedang (antara Rp.2.000.000,00 dan Rp.4.000.000,00), tinggi (antara Rp.4.000.000,00 dan Rp.6.000.000,00), dan sangat tinggi (lebih dari Rp.6.000.000,00). Talcott Parson menyatakan bahwa budaya, kepribadian, dan struktur sosial memengaruhi perilaku seseorang. Pendapatan adalah salah satu komponen struktur sosial yang mempengaruhi sistem sosial, sehingga pendapatan seseorang berdampak pada perilaku mereka. Sebagian besar perokok aktif berasal dari masyarakat kelas menengah

ke bawah dengan pendapatan rendah, dengan tingkat terendah 43,8% dan tingkat tertinggi 29,4%, menurut Riset Kesehatan Dasar (2013).

Menurut teori HBM, ada empat dimensi utama: persepsi kepekaan, persepsi keparahan, persepsi keuntungan, dan persepsi hambatan. Ada juga dua dimensi tambahan, yaitu persepsi tindakan dan motivasi kesehatan. (Abraham & Sheeran, 2015) memberikan penjelasan tentang aspek-aspek berikut: severity perceived adalah aspek yang menunjukkan seberapa serius suatu penyakit dan memberikan penilaian mengenai persepsi individu terhadap dampak penyakit. Perceived susceptibility adalah aspek yang menunjukkan perasaan individu tentang kerentanan mereka untuk mengalami kondisi tertentu dan kedulian mereka terhadap kondisi tersebut. Persepsi keuntungan mengacu pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan suatu tindakan untuk mengurangi risiko atau dampak dari suatu kondisi atau penyakit.

Dua dimensi menunjukkan persepsi ancaman individu, yaitu persepsi susceptibility dan persepsi severity. Mereka juga menunjukkan evaluasi perilaku, yaitu persepsi keuntungan dan hambatan. Studi yang dilakukan oleh Mao et al. (2009) menemukan bahwa jika seseorang memiliki skor yang rendah pada persepsi manfaat merokok dan hambatan jika mereka tidak merokok, mereka lebih cenderung untuk tidak merokok. Studi ini melihat bagaimana empat dimensi utama Model Kepercayaan Kesehatan berinteraksi satu sama lain: persepsi tingkat keparahan gangguan dan persepsi manfaat merokok. Studi ini menemukan bahwa dimensi perceived severity memiliki perbedaan yang signifikan, dimensi perceived susceptibility tidak memiliki perbedaan, dan dimensi perceived barriers memiliki korelasi positif dengan perceived benefits. Dengan kata lain, jika seseorang menerima skor pada dimensi perceived barriers yang tinggi dan dimensi perceived benefits yang rendah, seseorang akan cenderung menjadi perokok. Sebaliknya, skor pada dimensi perceived barriers yang rendah dan dimensi perceived benefits yang rendah memiliki korelasi negatif.

Penelitian ini menggunakan kerangka Health Belief Model (HBM) untuk menyelidiki perilaku merokok pada remaja. Penelitian ini secara khusus berusaha untuk mengidentifikasi hubungan antara setiap konstruk HBM dengan perilaku merokok pada remaja, termasuk persepsi remaja terhadap kemungkinan diri mereka mengalami dampak kesehatan merokok (perceived susceptibility), persepsi mereka tentang tingkat keseriusan dampak yang ditimbulkan oleh merokok (perceived severity), dan faktor pemicu baik di

dalam maupun di luar lingkungan remaja yang mendorong perilaku merokok (cues to action), serta keyakinan remaja terhadap kemampuan mereka sendiri untuk menolak atau menghentikan perilaku merokok (self-efficacy). Dengan menetapkan tujuan ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran masing-masing komponen HBM dalam menjelaskan perilaku merokok remaja dan menjadi dasar untuk memikirkan strategi pencegahan yang lebih tepat sasaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dimana peneliti melakukan serangkaian penelitian yang melibatkan berbagai macam informasi yang berasal dari kepustakaan seperti buku, ensiklopedia, dokumen, dan sebagainya dengan tujuan untuk menemukan berbagai macam teori dan gagasan yang kemudian dapat merumuskan hasil sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber database ini diambil dari google scholer, dan pudmed. Penelitian ini di susun sejak tanggal 2 Desember 2025 sampai dengan 31 Desember 2025. Sumber penelitian ini termasuk dalam kriteria inclusi. Metode dalam manuskrip ini disusun menggunakan pendekatan konseptual berbasis literatur untuk menggambarkan keterkaitan antara konstruk Health Belief Model dan perilaku merokok pada remaja. Pendekatan ini menekankan pemahaman teoretis mengenai bagaimana persepsi risiko, keyakinan kesehatan, serta faktor kognitif lain membentuk kecenderungan remaja dalam memulai maupun mempertahankan aktivitas merokok. Dengan fokus pada kajian ilmiah yang telah dipublikasikan, analisis diarahkan untuk mengidentifikasi pola psikososial yang paling sering muncul dalam membentuk perilaku merokok pada populasi muda dan diarahkan pada remaja sebagai kelompok yang rentan terhadap tekanan sosial, media, dan pengaruh lingkungan, yang berdampak pada persepsi mereka tentang bahaya merokok.

Literatur digunakan untuk menggambarkan bagaimana perkembangan kognitif dan emosional remaja membuat mereka lebih mudah mengabaikan risiko kesehatan dan lebih tertarik pada perilaku yang dianggap menunjukkan kedewasaan atau penerimaan sosial. Selain itu, kajian menunjukkan bagaimana perbedaan latar belakang sosial-ekonomi dan pendidikan dapat memengaruhi persepsi yang berbeda. Konstruk Health Belief Model menjadi kerangka utama dalam menilai determinan perilaku merokok remaja. Persepsi kerentanan dan keparahan dikaji melalui pemahaman remaja terhadap risiko jangka panjang seperti penyakit paru atau kecanduan nikotin, sementara persepsi manfaat dan

hambatan menggambarkan keyakinan remaja bahwa merokok dapat memberikan efek sosial, emosional, atau identitas diri. Elemen isyarat bertindak dan efikasi diri digunakan untuk menggambarkan faktor pemicu dari lingkungan sekitar serta kemampuan remaja dalam menolak ajakan merokok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Daftar Literatur Yang Digunakan Dalam Penelitian

NO	Judul Artikel	Nama peneliti	Publikasi dan tahun	Hasil
1.	Konformitas Teman Sebaya dan Health Belief Model Terhadap Perilaku Merokok Siswa SMA	Siti Rahmah Masnaeni Ahmad	Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes Volume 9 Nomor 1, Januari 2018	Dalam konteks HBM, 6 komponen utama HBM yaitu, perceived susceptibility, perceived severity, perceived benefits, perceived barriers, Cues to Action, dan self-efficacy tidak ada yang berkorelasi dengan perilaku merokok. Konformitas Teman Sebaya ada hubungan dengan perilaku merokok
2.	Analysis of Smoking Behavior Risk Factors in Adolescent through Health Belief Model Approaches	Vina Yulia Anhar, Syamsul Arifin, Nur Laily, Fauzie Rahman, Agus Muhammad Ridwan, Bohari Bohari	Open Access Maced J Med Sci. 2021 Feb 28; 9(E):192-197	Uji statistik menunjukkan bahwa variabel yang memiliki hubungan signifikan dengan perilaku merokok adalah jenis kelamin ($p = 0,000$), sikap ($p = 0,000$), pengaruh orang tua ($p = 0,000$), dan iklan rokok ($p = 0,000$)
3.	Hubungan Persepsi Tentang Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki di Desa Bayemwetan Kecamatan Kartoharjo	Tri Kusumawardhani, Siti Maimunah, Marwan	CAKRA MEDIKA Media Publikasi Penelitian; 2021; Volume 8; No 2	Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara persepsi tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok ($p = 0,807$)

Kabupaten Magetan				
4.	Application of The Health Belief Model on The Intention To Stop Smoking Behavior Among Smokers In Kuala Terengganu, Malaysia	Mohd Hafifiizwan Zahari, Mohd Rozaimy Ridzuan, & Noor Amira Syazwani Abd Rahman	INTERNATIONAL JOURNAL OF ACADEMIC RESEARCH IN BUSINESS AND SOCIAL SCIENCES	Studi ini mengungkapkan bahwa persepsi kerentanan, persepsi keparahan, dan persepsi manfaat ditemukan memiliki efek hubungan sedang terhadap niat untuk berhenti merokok. Sementara itu, persepsi hambatan diamati memiliki efek hubungan lemah terhadap niat untuk berhenti merokok
5.	The Relationship between Health Belief Model Applications with Smoking Quitting Behavior: A Meta-Analysis	Gadis Nur Anggreani, Faridah Nurhayati, & Herawati Prianggi	Journal of Health Promotion and Behavior (2022), 07(03): 170-181	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Persepsi kerentanan dan persepsi keparahan tidak signifikan secara statistik dalam perilaku berhenti merokok.
6.	Persepsi Remaja Tentang Bahaya Merokok Ditinjau Dari Health Belief Model	Siti Handam Dewi1, Jasrida Yunita2, Tin Gustina3, Hetty Ismainar4, Mitra5	Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat. 2023; 12 (3): 225-231	Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja merokok bukan karena HBM (perceived susceptibility, perceived severity, perceived benefits, perceived barriers), tetapi karena gaya hidup dan tekanan teman
7.	Relationship between Health Belief Model constructs and smoking behavior among school-age adolescents in Indonesia: A	Gisely Vionalita, Devi Angeliana Kusumaningtiar, and Dudung Angkasa	Public Health of Indonesia Volume 9, Issue 4, October – December 2023	Penelitian menemukan bahwa ada hubungan antara perceived of susceptibility, perceived of barriers, dan cues to action (perilaku merokok orang tua) dengan perilaku merokok remaja, namun tidak ada hubungan untuk perceived of

cross-sectional study			severity dan perceived of benefits				
8. <i>Threat Perception dalam Health Belief Models (HBM) Sebagai Prediktor Perilaku Merokok Masyarakat Kota Makassar</i>	Muh. Fitrah Yassin, Arie Gunawan H. Zubair, Titin Florentina Purwasetiawatik	Jurnal Psikologi Karakter, 4 (1), Juni 2024, Halaman: 31 – 37	Penelitian ini membuktikan bahwa persepsi kerentanan dan persepsi keparahan menjadi prediktor perilaku merokok masyarakat kota Makassar.				

Tabel 2. Determinan Perilaku Merokok Remaja Menurut HBM Berdasarkan Studi Literatur Tahun 2018-2024

Determinan HBM	Hasil Penelitian							
	1	2	3	4	5	6	7	8
Percieved of Susceptibility	X	-	-	V	X	X	V	V
Percieved of Severity	X	-	V	V	X	X	X	V
Percieved of Benefits	X	-	-	V	-	X	X	-
Percieved of Barriers	X	-	-	V	-	X	V	-
Cues to Action	X	V	-	-	-	-	V	-
Self-Efficacy	X	-	-	-	-	-	-	-

- V : Ada Hubungan/Pengaruh
X : Tidak Ada Hubungan/Pengaruh
- : Tidak Diteliti

Berdasarkan Tabel 1 dan 2 selama periode 2018-2024 penelitian tentang perilaku merokok pada remaja dengan menggunakan teori HBM masih cukup kecil, apalagi penelitian yang menguji seluruh komponen utama dari HBM. Dari seluruh komponen HBM dalam konteks perilaku merokok remaja komponen self-efficacy paling sedikit diteliti (1 dari 8 penelitian), sedangkan komponen yang paling banyak dilakukan penelitian adalah perceived of severity. Hasil penelitian menunjukkan ketidak konsistenan tentang hubungan seluruh komponen HBM dalam kaitannya dengan perilaku merokok remaja (perceived of susceptibility hanya 50%, perceived of severity hanya

43%, Percieved of benefits hanya 25%, Percieved of barriers hanya 50%, Cues to Action 67%, Self-Efficacy bahkan 0% yang terbukti). Pembahasan selanjutnya akan dijelaskan untuk masing-masing komponen HBM sebagai berikut:

1. Perceived of Susceptibility

Persepsi keparahan berkaitan dengan sejauh mana remaja memandang dampak merokok sebagai masalah serius. Temuan bahwa hanya 43% responden yang memiliki persepsi keparahan menunjukkan bahwa ancaman kesehatan akibat rokok belum dianggap sebagai persoalan yang mendesak. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa remaja sering mengaitkan penyakit berat akibat rokok dengan usia lanjut, sehingga tingkat keparahan risiko menjadi tereduksi dalam penilaian mereka. Selain aspek medis, dampak sosial dan ekonomi juga belum sepenuhnya dipahami. Menurut analisis penulis, penyampaian informasi yang terlalu menitikberatkan pada penyakit kronis jangka panjang kurang efektif jika tidak disertai penjelasan mengenai dampak langsung yang relevan dengan kehidupan remaja (Vionalita et al., 2023).

2. Perceived of severity

Persepsi keparahan berkaitan dengan sejauh mana remaja memandang dampak merokok sebagai masalah serius. Temuan bahwa hanya 43% responden yang memiliki persepsi keparahan menunjukkan bahwa ancaman kesehatan akibat rokok belum dianggap sebagai persoalan yang mendesak. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa remaja sering mengaitkan penyakit berat akibat rokok dengan usia lanjut, sehingga tingkat keparahan risiko menjadi tereduksi dalam penilaian mereka. Selain aspek medis, dampak sosial dan ekonomi juga belum sepenuhnya dipahami. Menurut analisis penulis, penyampaian informasi yang terlalu menitikberatkan pada penyakit kronis jangka panjang kurang efektif jika tidak disertai penjelasan mengenai dampak langsung yang relevan dengan kehidupan remaja (Pribadi & Devy, 2020).

3. Perceived of benefits

Persepsi manfaat mencerminkan keyakinan remaja terhadap keuntungan yang diperoleh apabila tidak merokok atau menghentikan kebiasaan tersebut. Rendahnya nilai perceived benefits sebesar 25% menunjukkan bahwa manfaat perilaku sehat belum dianggap signifikan dibandingkan keuntungan semu dari merokok, seperti penerimaan sosial atau rasa percaya diri. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa manfaat kesehatan sering kali dipandang abstrak dan sulit dirasakan secara langsung. Dari sudut

pandang penulis, kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang menekankan manfaat nyata dan dekat dengan kehidupan sehari-hari remaja, seperti peningkatan kebugaran, penampilan, dan efisiensi pengeluaran (Ghanbarnejad et al., 2021).

4. *Percieved of barriers*

Persepsi hambatan menggambarkan berbagai faktor yang dirasakan menghalangi remaja untuk menghindari atau berhenti merokok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% responden masih merasakan hambatan yang cukup kuat. Hambatan tersebut dapat berupa tekanan dari lingkungan pertemanan, kebiasaan yang telah terbentuk, serta kemudahan akses terhadap rokok. Studi sebelumnya menegaskan bahwa pengaruh sosial memiliki peran dominan dalam membentuk perilaku merokok pada remaja. Menurut pendapat penulis, selama norma sosial di lingkungan remaja masih menganggap merokok sebagai hal yang wajar, maka persepsi hambatan akan sulit ditekan meskipun pengetahuan kesehatan telah diberikan (Muthmainnah et al., 2025).

5. *Cues to Action*

Cues to action merupakan rangsangan yang mendorong individu untuk melakukan perubahan perilaku. Nilai sebesar 67% menunjukkan bahwa faktor pemicu memiliki peran yang relatif kuat dalam memengaruhi sikap remaja terhadap merokok. Pemicu tersebut dapat berasal dari paparan informasi kesehatan, peringatan visual pada kemasan rokok, maupun pengalaman pribadi atau orang terdekat yang mengalami masalah kesehatan. Penelitian terkini menunjukkan bahwa stimulus yang bersifat konkret dan emosional lebih mudah memengaruhi kesadaran remaja. Menurut penulis, keberadaan cues to action yang kuat perlu diimbangi dengan dukungan komponen HBM lainnya agar perubahan perilaku dapat berlangsung secara berkelanjutan.

6. *Self-Efficacy*

Self-efficacy merujuk pada keyakinan remaja terhadap kemampuannya untuk menolak atau menghentikan perilaku merokok. Temuan bahwa komponen ini hanya terbukti sekitar 1% menunjukkan bahwa sebagian besar remaja belum memiliki kepercayaan diri yang memadai untuk melakukan perubahan perilaku. Penelitian sebelumnya secara konsisten menyebutkan bahwa rendahnya self-efficacy berkaitan erat dengan kuatnya pengaruh teman sebaya dan ketakutan akan penolakan sosial. Menurut pemikiran penulis, intervensi yang efektif tidak hanya berfokus pada peningkatan

pengetahuan, tetapi juga perlu melatih keterampilan pengendalian diri dan kemampuan mengambil keputusan agar self-efficacy remaja dapat meningkat (Ofeelia et al., 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dikerjakan, dapat disimpulkan bahwa determinan perilaku merokok pada remaja menurut HBM secara keseluruhan tidak mampu dibuktikan keandalannya. Satu-satunya komponen HBM yang bisa digunakan untuk memprediksi perilaku merokok remaja hanya Cues to Action Eksternal yaitu perilaku merokok teman sebaya, orang tua, dan paparan media massa. HBM terbukti kurang efektif untuk menjadi determinan perilaku dimana dampak kesehatan dari perilakunya memerlukan waktu yang panjang sebagaimana dampak dari perilaku merokok. Dengan demikian kajian perilaku merokok pada remaja menurut HBM lebih difokuskan pada aspek Cues to Action meskipun dalam perkembangannya kajian HBM untuk perilaku merokok tetap terbuka untuk dilakukan terutama untuk masyarakat yang telah dewasa dan lanjut usia dimana dampak nyata akibat perilaku merokok sudah dirasakan pada kelompok ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, C., & Sheeran, P. (2015). *The Health Belief Model*.
- Ghanbarnejad, A., Homayuni, A., Hosseini, Z., & Madani, A. (2021). *Smoking Behavior Among Students : Using Hbm And Ziop Model*. 1–16.
- Marianti, A., & Prayitno, B. (2020). *Analisis Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi , Pendapatan Dan Harga Rokok Terhadap Konsumsi Rokok Di Indonesia*. 02(1), 1–14.
- Muthmainnah, M., Kurnia, G. M., & Nugrahani, A. (2025). Determinants Of Smoking Prevention Behavior Of Senior High School Students : A Short Report. *Tobacco Induced Diseases*, 1–5.
- Ofeelia, M. C., Manalu, S. R., & Luqman, Y. (2024). *Investigating Health Beliefs And Intention For Smoking Cessation Based On The Health Belief Model*.
- Pribadi, E. T., & Devy, S. R. (2020). Application Of The Health Belief Model On The Intention To Stop Smoking Behavior Among Young Adult Women. *Journal Of Public Health Research*, 9, 121–124.
- Sa'diyah, D. R., & Surjaningum, E. R. (2021). Health Belief Model Pada Perilaku Merokok Menurut Tingkat Pendapatan. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(1), 638–648.
- Vionalita, G., Kusumaningtiar, D. A., & Angkasa, D. (2023). Relationship Between Health Belief Model Constructs And Smoking Behavior Among School-Age Adolescents In Indonesia : A Cross-Sectional Study. *Public Health Of Indonesia*,

- 9(4), 140–146.
- Abraham, C., & Sheeran, P. (2015). *The Health Belief Model*.
- Ghanbarnejad, A., Homayuni, A., Hosseini, Z., & Madani, A. (2021). *Smoking Behavior Among Students : Using Hbm And Ziop Model*. 1–16.
- Marianti, A., & Prayitno, B. (2020). *Analisis Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi , Pendapatan Dan Harga Rokok Terhadap Konsumsi Rokok Di Indonesia*. 02(1), 1–14.
- Muthmainnah, M., Kurnia, G. M., & Nugrahani, A. (2025). Determinants Of Smoking Prevention Behavior Of Senior High School Students : A Short Report. *Tobacco Induced Diseases*, 1–5.
- Ofeelia, M. C., Manalu, S. R., & Luqman, Y. (2024). *Investigating Health Beliefs And Intention For Smoking Cessation Based On The Health Belief Model*.
- Pribadi, E. T., & Devy, S. R. (2020). Application Of The Health Belief Model On The Intention To Stop Smoking Behavior Among Young Adult Women. *Journal Of Public Health Research*, 9, 121–124.
- Sa'diyah, D. R., & Surjaningum, E. R. (2021). Health Belief Model Pada Perilaku Merokok Menurut Tingkat Pendapatan. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(1), 638–648.
- Vionalita, G., Kusumaningtiar, D. A., & Angkasa, D. (2023). Relationship Between Health Belief Model Constructs And Smoking Behavior Among School-Age Adolescents In Indonesia : A Cross-Sectional Study. *Public Health Of Indonesia*, 9(4), 140–146.
- Abraham, C., & Sheeran, P. (2015). *The Health Belief Model*.
- Ghanbarnejad, A., Homayuni, A., Hosseini, Z., & Madani, A. (2021). *Smoking Behavior Among Students : Using Hbm And Ziop Model*. 1–16.
- Marianti, A., & Prayitno, B. (2020). *Analisis Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi , Pendapatan Dan Harga Rokok Terhadap Konsumsi Rokok Di Indonesia*. 02(1), 1–14.
- Muthmainnah, M., Kurnia, G. M., & Nugrahani, A. (2025). Determinants Of Smoking Prevention Behavior Of Senior High School Students : A Short Report. *Tobacco Induced Diseases*, 1–5.
- Ofeelia, M. C., Manalu, S. R., & Luqman, Y. (2024). *Investigating Health Beliefs And Intention For Smoking Cessation Based On The Health Belief Model*.
- Pribadi, E. T., & Devy, S. R. (2020). Application Of The Health Belief Model On The Intention To Stop Smoking Behavior Among Young Adult Women. *Journal Of Public Health Research*, 9, 121–124.
- Sa'diyah, D. R., & Surjaningum, E. R. (2021). Health Belief Model Pada Perilaku Merokok Menurut Tingkat Pendapatan. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(1), 638–648.
- Vionalita, G., Kusumaningtiar, D. A., & Angkasa, D. (2023). Relationship Between Health Belief Model Constructs And Smoking Behavior Among School-Age Adolescents In Indonesia : A Cross-Sectional Study. *Public Health Of Indonesia*,

- 9(4), 140–146.
- Abraham, C., & Sheeran, P. (2015). *The Health Belief Model*.
- Ghanbarnejad, A., Homayuni, A., Hosseini, Z., & Madani, A. (2021). *Smoking Behavior Among Students : Using Hbm And Ziop Model*. 1–16.
- Marianti, A., & Prayitno, B. (2020). *Analisis Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi , Pendapatan Dan Harga Rokok Terhadap Konsumsi Rokok Di Indonesia*. 02(1), 1–14.
- Muthmainnah, M., Kurnia, G. M., & Nugrahani, A. (2025). Determinants Of Smoking Prevention Behavior Of Senior High School Students : A Short Report. *Tobacco Induced Diseases*, 1–5.
- Ofeelia, M. C., Manalu, S. R., & Luqman, Y. (2024). *Investigating Health Beliefs And Intention For Smoking Cessation Based On The Health Belief Model*.
- Pribadi, E. T., & Devy, S. R. (2020). Application Of The Health Belief Model On The Intention To Stop Smoking Behavior Among Young Adult Women. *Journal Of Public Health Research*, 9, 121–124.
- Sa'diyah, D. R., & Surjaningum, E. R. (2021). Health Belief Model Pada Perilaku Merokok Menurut Tingkat Pendapatan. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(1), 638–648.
- Vionalita, G., Kusumaningtiar, D. A., & Angkasa, D. (2023). Relationship Between Health Belief Model Constructs And Smoking Behavior Among School-Age Adolescents In Indonesia : A Cross-Sectional Study. *Public Health Of Indonesia*, 9(4), 140–146.